

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi di Program Studi Bahasa Inggris pada PTAIN di Wilayah DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat¹

Frans Sayogie dan M. Farkhan²

Abstract: This research aims at knowing the theories of English learning process based on communicative approach and developing a model for English learning pertaining to competent-based curriculum. This model will be needed for English teachers to eliminate problems when they implement the curriculum.

Kata Kunci: *Competent-based curriculum*

Pada era globalisasi peranan bahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan menjadi alat komunikasi yang diandalkan. Memperhatikan peranan tersebut, pemerintah Indonesia memberikan prioritas utama terhadap bahasa Inggris untuk dipelajari atau dikembangkan sebagai bahasa asing. Sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, di Indonesia bahasa tersebut merupakan bahasa asing pertama dari beberapa bahasa asing lainnya yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Kebijakan itu tertuang dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967 yang menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia. Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tidak diguna-

¹Substansi tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian kompetitif Departemen Agama 2003.

²Kedua penulis adalah doktor lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sekarang dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

kan sebagai alat komunikasi dalam kegiatan pemerintahan, pendidikan, politik, dan bidang-bidang lain yang melibatkan masyarakat secara luas.¹

Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di perguruan tinggi melalui SK Mendiknas No. 045/2002 merupakan awal perubahan arah kebijakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan KBK inilah kegiatan pembelajaran dan perkuliahan diarahkan pada hasil atau kemampuan apa yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan perkuliahannya. Mahasiswa diharapkan dapat memperoleh kemampuan-kemampuan atau kompetensi tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Kompetensi dapat diartikan sebagai tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Jadi, mahasiswa yang mengambil Program Studi Bahasa Inggris, umpamanya, harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar sebagai tuntutan yang harus dipenuhi dalam bidang keahliannya. Berbekal kemampuan atau kompetensi yang dimiliki, mahasiswa diharapkan memiliki nilai komparatif dan kompetitif yang tinggi pada era globalisasi dewasa ini. Untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, Program Studi Bahasa Inggris harus dapat mengimplementasikan KBK dalam

bentuk kegiatan belajar atau kuliah yang efektif dan efisien yang berbasis pada kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa.

Implementasi KBK dalam bentuk kegiatan belajar atau kuliah masih menimbulkan banyak persepsi dan penafsiran, sehingga belum dapat dihasilkan suatu standar yang dapat dijadikan acuan penilaian keberhasilan Program Studi Bahasa Inggris, khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan belajar atau kuliah bagi mahasiswa. Dosen masih dihadapkan pada usaha-usaha pencarian bentuk atau model belajar yang dapat mengakomodasi nilai-nilai dan harapan yang terdapat pada kurikulum tersebut.

Untuk mengeliminir kekeliruan implementatif itu, perlu ditemukan solusi yang tepat. Salah satunya adalah *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi*. Model pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan komunikatif atau kebermaknaan (*meaningfulness approach*) yang mengedepankan aspek kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan belajar.² Bahan pelajaran dipilih dan digradasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang disampaikan melalui kegiatan belajar yang bermakna yang tidak hanya mengandalkan aspek hafalan saja, tetapi melibatkan proses kognitif yang menghubungkan pengetahuan dan keterampilan baru dengan segala masukan yang telah dikuasai pembelajar sebelumnya. Selain itu model pembelajaran berbasis kompetensi ini juga diilhami oleh

tiga teori belajar bahasa, yakni *Kognitivisme*, *Behaviorisme*, dan *Humanisme*.

Berdasarkan kondisi di atas, analisis kebutuhan, dan pengamatan ke beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Wilayah DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat, disusun suatu *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi*. Selanjutnya untuk melihat seberapa jauh efektivitasnya, model tersebut dianalisis melalui panel dengan melibatkan beberapa dosen matakuliah keterampilan berbahasa Inggris reseptif dan produktif dari beberapa perguruan tinggi yang menjadi tempat penelitian.

Rumusan Permasalahan

Implementasi KBK dalam bentuk kegiatan pembelajaran di Program Studi Bahasa Inggris PTAIN di wilayah DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat, menimbulkan persepsi dan penafsiran yang beragam, sehingga muncul banyak model yang kurang atau bahkan tidak merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi yang dapat dijadikan ukuran standar penilaian dalam penyelenggaraan kegiatan belajar atau perkuliahan.

Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat diharapkan sebagai masukan yang berharga bagi pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi dalam penyusunan

dan pengembangan model KBK untuk matakuliah bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan pijakan dalam penyelenggaraan penelitian lanjutan.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengajar bahasa Inggris dalam (1) Penerapan teori bahasa dan belajar bahasa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi; (2) Perumusan tujuan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi; (3) Pengembangan silabus keterampilan berbahasa Inggris reseptif dan produktif berbasis kompetensi; (4) Pengembangan kegiatan belajar keterampilan berbahasa Inggris reseptif dan produktif berbasis kompetensi; (5) Pemberdayaan peran mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi; (6) Pengembangan prosedur pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi; dan (7) Penyelenggaraan evaluasi hasil perkuliahan keterampilan berbahasa Inggris reseptif dan produktif berbasis kompetensi.

Kerangka Konseptual KBK

Tantangan dan tuntutan dunia global yang terus menerus berubah merupakan salah satu dorongan untuk dikembangkan kurikulum yang dapat menyesuaikan akan kebutuhan dalam percepatan pembelajaran, khususnya bahasa Inggris. Kurikulum ini perlu menyediakan butir-butir kompetensi dasar berbahasa, hasil belajar, dan indikator pencapaian yang membantu gu-

ru dalam mengembangkan strategi dan teknik pengajaran serta penilaiannya. Kurikulum ini menjamin adanya keluwesan dalam pencapaian kompetensi, sehingga dinamakan *kurikulum berbasis kompetensi (KBK)*.

KBK merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kompetensi dalam hal ini, merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Kerangka dasar KBK merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen yaitu kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.

Dalam kurikulum dan hasil belajar memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia 18 tahun. Kompetensi dalam kerangka dasar kurikulum ini meliputi kompetensi tamatan, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran, dan kompetensi dasar mata pelajaran.

Penilaian berbasis kelas memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan. Ini berarti siswa perlu mencapai tingkat ketuntasan belajar, dan penilaian perlu dilakukan secara terus menerus berkesinambungan dan secara individual.

Kegiatan belajar mengajar dalam KBK memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan, serta pengelolaan kurikulum berbasis sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar.

Kompetensi Dasar Mata Ajar Bahasa Inggris

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu. Kompetensi ini disusun secara teratur dan bermakna pada setiap mata pelajaran dan harus dicapai siswa pada jenjang tertentu.

Untuk mencapai kompetensi dasar yang diharapkan, guru perlu merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran

terbaik, dan fokusnya adalah pada sumbangan dari lingkungan kelas dan sekolah yang secara intelektual, sosial, dan fisik mendukung pembelajaran. Oleh karena itu disusun tujuan mata pelajaran (dalam hal ini bahasa Inggris), ruang lingkup, pendekatan pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru.

Mata pelajaran bahasa Inggris pada setiap tingkatan, baik menengah maupun perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, baik dalam bentuk lisan atau tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*); (2) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa, baik bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu melalui perbandingan kedua bahasa tersebut; (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa dapat melintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman.

Dalam kompetensi dasar mata ajar bahasa Inggris menggunakan dan menerapkan *pendekatan kebermaknaan* sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep yang mendasari pendekatan ini adalah sebagai berikut: (1) bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan makna, (2) makna ditentukan oleh lingkungan kebahasaan maupun ling-

kup situasi, (3) makna dapat diwujudkan melalui ungkapan yang berbeda, baik lisan maupun tulis, (4) belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, (5) motivasi belajar siswa merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan belajarnya, (6) bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna jika berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depan siswa, dan (7) dalam proses belajar mengajar, siswa harus dipertukarkan sebagai subjek utama, dan bukan sebagai objek belaka dan guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasanya.

Penerapan konsep-konsep di atas dalam pendekatan pembelajaran kebermaknaan dalam pengajaran bahasa Inggris menyiratkan bahwa unsur-unsur bahasa hendaknya disajikan dalam lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi dan budaya, sehingga menjadi lebih bermakna. Pembelajaran unsur-unsur bahasa ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat keterampilan berbahasa Inggris, dan bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar keempat keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dan dikembangkan secara terpadu. Peserta didik atau siswa harus dilibatkan dalam semua kegiatan belajar yang bermakna.

Pengertian Kompetensi Berbahasa

Secara umum, KBK berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan keragaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kurikulum itu menekankan hasil atau kompetensi apa yang harus dikuasai mahasiswa bila telah menyelesaikan studinya. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Berkaitan dengan Program Studi Bahasa Inggris, kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa adalah bagaimana menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan konteks komunikasinya. Kemampuan tersebut biasanya disebut dengan kemampuan komunikatif. Huda mengatakan bahwa kemampuan komunikatif merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi dalam situasi yang sebenarnya.³ Mahasiswa, dalam hal ini, tidak dituntut untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang benar secara gramatikal saja; tetapi justru diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk mengguna-

kan bentuk-bentuk bahasa tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi atau untuk mengungkapkan fungsi-fungsi bahasa yang ingin disampaikan. Penguasaan kemampuan komunikatif secara benar tidak hanya tertumpu pada kemampuan linguistik saja, tetapi juga mencakup kemampuan lain yang mengarahkan seseorang untuk memilih bentuk-bentuk bahasa mana yang sesuai dengan konteksnya.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini meliputi beberapa aspek penting dalam penelitian, seperti, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan sa-tuan kajian.

1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian naturalistik yang bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi yang ideal yang dapat diimplementasikan di Program Studi Bahasa Inggris PTAIN di wilayah DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat.

2. Teknik Analisis Data

Data yang berkaitan dengan penyusunan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori-teori formal yang mendasarinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan digunakan teknik pengumpulan data non-tes dengan mengandalkan diri

peneliti sendiri sebagai instrumen. Peneliti lebih banyak memanfaatkan teknik wawancara dan kuisioner untuk pencarian berbagai macam informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi yang sesuai dengan karakteristik PTAIN di DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat.

4. Satuan Kajian

Berdasarkan wilayah kajian yang telah direncanakan, satuan kajian dalam penelitian ini adalah empat Program Studi Bahasa Inggris yang terdapat pada PTAIN di DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat.

5. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah empat orang dosen bahasa Inggris dan beberapa orang mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris PTAIN di DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat yang dipilih secara acak sederhana.

6. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama empat bulan yang dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama yang berlangsung selama dua bulan digunakan untuk melakukan pencarian model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi di Gontor, Bandung, Cirebon, dan Lampung. Tahap kedua yang berlangsung selama dua bulan di Jakarta digunakan untuk melakukan kajian secara teoretis dan analitis kritis untuk me-

lihat efektifitas model yang dihasilkan pada tahap pertama.

Temuan Penelitian

1. Deskripsi Data

Berdasarkan wawancara dengan empat dosen bahasa Inggris dan jawaban kuesioner yang diberikan kepada beberapa mahasiswa, diperoleh data yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi pada Program Studi Bahasa Inggris PTAIN di DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Data yang diperoleh dideskripsikan secara sederhana berdasarkan empat aspek pembelajaran bahasa, yakni pendekatan, desain, prosedur, dan sistem evaluasi.

2. Pendekatan

Setelah hasil wawancara dengan empat orang dosen bahasa Inggris dan beberapa orang mahasiswa berkenaan dengan pandangan mereka mengenai bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa Inggris diteliti, diperoleh pandangan yang tidak banyak berbeda. Sebagian besar responden memandang bahwa bahasa Inggris merupakan alat komunikasi internasional dan bahasa ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris, terdapat beberapa pandangan yang dapat diidentifikasi, yaitu: minat mahasiswa perlu ditimbulkan terlebih dahulu; aspek kognitif, afektif, dan sosial mahasiswa perlu diperhatikan; perbedaan individual mahasiswa bukan merupakan hambatan be-

lajar; lingkungan yang kondusif perlu diciptakan; disiplin berbahasa Inggris perlu ditegakkan; dan kegiatan belajar dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas

3. Desain

Desain pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi mencakup beberapa komponen, seperti tujuan, tema, silabus, dan materi pelajaran, yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

3.1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan jawaban yang diberikan responden terhadap butir kuesioner nomor 1, diketahui bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris adalah agar mahasiswa dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lisan dan tulis, menduduki nilai tertinggi (92,2%). Selanjutnya, secara berturut-turut sesuai dengan prosentase jawaban responden, tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar mahasiswa dapat: mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (39,8%); membaca naskah-naskah berbahasa Inggris (33,6%); membangun hubungan yang harmonis antarwarga dunia (32,03%); dan mengembangkan seni dan budaya (27,34%).

3.2. Tema

Respons mahasiswa terhadap butir kuisisioner nomor 4 yang menanyakan tentang tema-tema yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dideskripsikan sebagai

berikut. Tema yang banyak diminati oleh mahasiswa, secara berurutan berdasarkan peringkat adalah: pendidikan (70,31%); budaya (62,5%); politik (48,44%); ekonomi (43,75%); olahraga (42,2%); kesehatan (36,72%); pertanian (31,25%); agama (16,41%); dan menjawab lain-lain sebanyak (9,4%).

3.3 Silabus

Untuk mengetahui silabus bahasa yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi, responden diberikan tiga alternatif model silabus atau model silabus yang lain sebagaimana terdapat pada butir kuisisioner nomor 6. Distribusi respons mahasiswa terhadap model silabus yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah silabus penekanan beragam (36,72%), silabus fungsional (50,8%), dan silabus komunikatif penuh (72,65%). Dengan demikian, bentuk silabus dengan komunikasi penuh menempati rating tertinggi, disusul silabus fungsional dan penekanan beragam.

3.4 Materi Pelajaran

Butir kuisisioner yang menanyakan tentang materi pelajaran yang perlu diberikan kepada mahasiswa adalah nomor 2 yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa, dan yang kedua berhubungan dengan komponen bahasa. Distribusi respons mahasiswa terhadap keterampilan berbahasa yang perlu dipelajari adalah berbicara (85,15%), menyimak (47,65%), membaca (50%), dan menulis (60,15%).

Adapun distribusi respons mahasiswa terhadap komponen bahasa (kuesioner 3 dan 4) yang perlu dipelajari adalah lafal (53,9%), ejaan (49,22%), gramatika (64,06%), kosakata (66,41%); dan yang menjawab lain-lain sebanyak 10,15%.

Secara umum responden mengatakan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa perlu diajarkan secara terpadu (71,9%). Sebagian responden mengatakan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa tidak perlu diajarkan secara terpadu, tetapi terpisah (39,8%), dan sebagian responden mengatakan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa perlu diajarkan melalui tugas-tugas (26,56%). Sementara yang menjawab lain-lain dan termasuk diluar tiga pilihan ini adalah 8,6%.

Berdasarkan butir kuisisioner nomor 3 dan 4, dikembangkan beberapa butir yang menanyakan pandangan responden mengenai sub-sub keterampilan berbahasa, kegiatan belajar, bahan pelajaran, peran mahasiswa, dan peran guru.

Keterampilan Membaca

Distribusi jawaban responden terhadap sub keterampilan membaca yang dapat dikembangkan (butir nomor 7) adalah: menemukan informasi tertentu dalam teks (39,8%); memperoleh gambaran umum mengenai isi bacaan (46,9%); menemukan pikiran utama dalam paragraf (40,62%); menemukan seluruh informasi rinci yang tersurat (36,72%); menangkap seluruh informasi yang tersirat (43,75

%); menafsirkan makna kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan konteks (56,25%); dan mendapatkan rasa senang (25,8%). Implementasi pengajaran sub-sub keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan belajar dan bahan pelajaran.

Sementara kegiatan belajar yang dapat dikembangkan (butir nomor 11) dapat berbentuk membaca dengan suara keras (42,2%); membaca dalam hati (29,7 %); menerjemahkan (60,9%); diskusi kelompok (53,2 %); dan yang menjawab lain-lain sebanyak 5,47%. Adapun bahan pelajaran yang dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan membaca (butir nomor 8) adalah koran dan majalah bahasa Inggris (86,72%); artikel dari *internet* (51,6%); buku teks (48,44%); dan yang menjawab lain-lain sebanyak 10,15%.

Dalam kegiatan belajar keterampilan berbahasa ini, mahasiswa dan dosen memiliki peran masing-masing yang saling mendukung. Secara umum, jawaban responden terhadap peran yang dapat dimainkan mahasiswa (butir nomor 10) dapat diurutkan sebagai berikut, sebagai motivator (51,6%), partner (67,97%), monitor (39,06%); dan yang menjawab lain-lain sebanyak 2,34%. Adapun peran-peran yang dapat dimainkan dosen (butir nomor 9) adalah : sebagai *organizer* (41,41%); *feedback organizer* (42,97%); *prompter* (34,4%), *controller* (44,53%), *evaluator* (46,1%); *monitor* (42,97%); dan yang

menjawab lain-lain sebanyak 15,62%.

Keterampilan Mendengarkan

Distribusi jawaban responden terhadap sub keterampilan mendengarkan yang dapat dikembangkan (butir nomor 12) adalah: menemukan informasi tertentu dalam teks lisan (42,2%); memperoleh gambaran umum mengenai isi teks lisan (44,53%); menemukan pikiran utama dalam teks lisan (41,41%); menemukan seluruh informasi rinci yang tersurat (36,72%); menangkap seluruh informasi yang tersirat (37,5%); menafsirkan makna kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan konteks (45,31%); dan mendapatkan rasa senang (17,97%).

Implementasi pengajaran sub-sub keterampilan di atas, dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan belajar dan bahan pelajaran. Kegiatan belajar yang dapat dikembangkan (butir nomor 16) dapat berbentuk mendengarkan kaset (58,6%); menonton film (60,15%); diskusi kelompok (45,31%); dan yang menjawab lain-lain sebanyak 3,12%. Adapun bahan pelajaran yang dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan mendengarkan (butir nomor 13) adalah kaset berbahasa Inggris (53,9%); internet (42,97%); video berbahasa Inggris (69,53%); dan yang menjawab lain-lain mencapai sekitar 23,46%.

Dalam kegiatan belajar keterampilan berbahasa ini, mahasiswa dan dosen memiliki peran masing-masing yang saling mendukung. Secara umum, ja-

waban responden terhadap peran yang dapat dimainkan mahasiswa (butir nomor 15) dapat diurutkan sebagai berikut, sebagai motivator (46,9%), *partner* (56,25%), monitor (45,31%), dan yang menjawab lain-lain sebanyak 5,47%. Adapun peran-peran yang dapat dimainkan dosen (butir nomor 14) adalah: sebagai *organizer* (35,9%); fasilitator (42,97%), model (30,5%), *controller* (46,1%), evaluator (42,2%), monitor (33,6%), dan menjawab lain-lain sebanyak 0,78%.

Keterampilan Berbicara

Distribusi jawaban responden terhadap sub keterampilan berbicara yang dapat dikembangkan (butir nomor 17) adalah: mengungkapkan fungsi bahasa informatif, seperti meminta informasi tentang sesuatu (66,4%); mengungkapkan fungsi bahasa *attudinal*, seperti merasa yakin, merasa prihatin, merasa empati (45,31%); mengungkapkan fungsi bahasa aksi, seperti memberikan sugesti, menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu (47,65%), dan yang menjawab lain-lain sebanyak 1,56%.

Sedangkan implementasi pengajaran sub-sub keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan belajar dan bahan pelajaran. Kegiatan belajar yang dapat dikembangkan (butir nomor 21) dapat berbentuk bermain peran (47,65%); pidato (44,53%); wawancara (45,31%); diskusi kelompok (57,03%), dan yang menjawab lain-lain sebanyak 3,12%. Adapun bahan pelajaran yang dapat

digunakan untuk pengembangan keterampilan berbicara (butir nomor 18) adalah koran dan majalah berbahasa Inggris (67,2%); artikel dari *internet* (46,9%); buku teks (49,22%); kaset dan video berbahasa Inggris (62,5%), dan yang menjawab lain-lain sebanyak 5,47%.

Dalam kegiatan belajar keterampilan berbahasa ini, mahasiswa dan dosen memiliki peran masing-masing yang saling mendukung. Secara umum, jawaban responden terhadap peran yang dapat dimainkan mahasiswa (butir nomor 20) dapat diurutkan sebagai berikut, sebagai motivator (36,72%), *partner* (62,5%), monitor (30,5%), *feedback provider* (42,2%), dan yang menjawab lain-lain sebanyak 1,56%. Adapun peran-peran yang dapat dimainkan dosen (butir nomor 19) adalah: sebagai *organizer* (35,15%); *feedback organizer* (46,1%), *prompter* (30,5%), *controller* (42,2%), evaluator (41,41%), dan monitor (36,72%).

Keterampilan Menulis

Distribusi jawaban responden terhadap sub keterampilan menulis yang dapat dikembangkan (butir nomor 22) adalah: menuliskan pesan pendek dalam bahasa yang sederhana (47,65%); menuliskan ungkapan atau karangan deskriptif (42,2%); menuliskan ungkapan atau karangan narasi (50%); menuliskan ungkapan atau karangan argumentatif (42,97%); membuat surat pribadi dan resmi (28,12%), dan yang menjawab lain-lain sebanyak 3,12%. Imple-

mentasi pengajaran sub-sub keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan belajar dan bahan pelajaran. Kegiatan belajar yang dapat dikembangkan (butir nomor 26) dapat berbentuk meringkas isi teks (49,22%); pidato (67,97%); menulis bebas (32,81%); menulis kooperatif (3,12%); dan yang menjawab lain-lain sebanyak 0,78%. Adapun bahan pelajaran yang dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan mendengarkan (butir nomor 23) adalah koran dan majalah berbahasa Inggris (53,9%); artikel dari *internet* (44,53%); buku teks (57,03%); dan yang menjawab lain-lain sekitar 2,9%.

Dalam kegiatan belajar keterampilan berbahasa (menulis) ini, mahasiswa dan dosen memiliki peran masing-masing yang saling mendukung. Secara umum, jawaban responden terhadap peran yang dapat dimainkan mahasiswa (butir nomor 25) dapat diurutkan sebagai berikut, sebagai motivator (35,9%), *partner* (67,2%), monitor (30,5%), *feedback provider* (35,15%), dan yang menjawab lain-lain sebanyak 5,47%. Adapun peran-peran yang dapat dimainkan dosen (butir nomor 24) adalah, sebagai *organizer* (41,41%); *feedback organizer* (29,7%), *prompter* (32,03%), *controller* (42,2%), evaluator (53,9%), dan monitor (32,03%).

Prosedur Pembelajaran

Adapun prosedur pembelajaran yang dapat dikembangkan guru / dosen untuk membantu mahasiswa mengua-

sai keterampilan berbahasa Inggris mencakup tiga fase kegiatan: pendahuluan, inti, dan akhir.

Sistem Evaluasi

Berkenaan dengan sistem evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan mahasiswa, sebagian besar responden menganggap bahwa evaluasi berproses selama dalam belajar dan evaluasi formatif, mid, dan sumatif, merupakan dua sistem yang saling melengkapi.

Deskripsi Model

Berdasarkan analisis di atas, model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi dapat digambarkan berikut ini.

1. Pendekatan

- a. Teori bahasa: Fungsional dan Interaksional.
- b. Teori belajar bahasa: Behaviorisme, Kognitivisme, dan Humanisme

2. Desain

- a. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris: Mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Inggris komunikatif dengan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang seimbang.
- b. Pengembangan Silabus: Struktural-Fungsional atau Penekanan Beragam.
- c. Kegiatan Belajar: Komunikatif, Berbasis Tugas, dan Terpusat pada mahasiswa.
- d. Peran siswa: variatif (fasilitator, motivator, dan *partner*).

e. Peran dosen: variatif (model, fasilitator, komunikator, monitor, evaluator).

3. Prosedur

- a) Kegiatan pendahuluan
- b) Kegiatan inti
- c) Kegiatan akhir

4. Sistem Evaluasi

- a) Pendekatan; integratif dan komunikatif
- b) Jenis tes: objektif, subjektif
- c) Prosedur: Regular dan berkesinambungan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi tersusun dari beberapa aspek pembelajaran bahasa secara umum, seperti pendekatan, desain, prosedur, dan sistem evaluasi. Berkenaan dengan pendekatan yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar, model tersebut berpijak pada teori bahasa fungsional dan interaksional; serta sintesa tiga teori belajar bahasa: Behaviorisme, Kognitivisme, dan Humanisme.

Desain model pembelajaran berbasis kompetensi meliputi lima bagian yang saling terkait, yaitu tujuan, pengembangan silabus, kegiatan belajar, peran siswa, dan peran guru. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang ingin dicapai adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Inggris komunikatif dengan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang seimbang. Pencapaian

tujuan tersebut difasilitasi dengan pengembangan silabus Struktural-Fungsional atau Penekanan Beragam yang berisikan materi pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat mahasiswa dengan kegiatan belajar yang bersifat komunikatif, berbasis tugas, dan terpusat pada mahasiswa. Tentunya, model kegiatan belajar tersebut menuntut peran variatif yang harus dimainkan mahasiswa dan guru. Mahasiswa dan guru dapat berperan sebagai model, fasilitator, komunikator, monitor, dan evaluator. Adapun berkaitan dengan tahap implementatif dari segala suatu yang diasumsikan pada pendekatan, dan direncanakan pada desain, model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi dapat menerapkan tiga tahap kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan akhir. Kegiatan pendahuluan merupakan tahap kegiatan yang banyak dimanfaatkan guru untuk melihat kesiapan mahasiswa dalam belajar; kegiatan inti untuk penyampaian dan pendalaman materi; dan akhir yang digunakan untuk melihat penguasaan mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Untuk melihat kemajuan yang dicapai mahasiswa setelah masa belajar tertentu dosen dapat mengembangkan sistem evaluasi yang didasari oleh pendekatan integratif dan komunikatif, yang menempatkan kemampuan berbahasa Inggris komunikatif sebagai kriteria penilaian keberhasilan. Meskipun demikian, jika dipandang perlu pengembangan sistem evaluasi

berdasarkan pendekatan struktural dapat juga dilakukan. Adapun bentuk tes yang dapat digunakan adalah tes objektif dengan beberapa variannya dan tes subjektif juga dengan beberapa variannya. Kegiatan evaluasi tersebut dapat dilakukan secara reguler, seperti formatif, mid, dan sumatif; atau berkesinambungan selama masa belajar berlangsung yang banyak mengandalkan ketekunan dosen dalam mengamati kemajuan mahasiswa dari waktu ke waktu.

Implikasi

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa implikasi teoretis dan praktis yang dapat disampaikan. Secara teoretis hasil penelitian tersebut berimplikasi bahwa: 1. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi perlu didasari dengan teori bahasa fungsional dan interaksional; dan sintesa dari tiga teori belajar bahasa Behaviorisme, Kognitivisme, dan Humanisme yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang diharapkan. 2. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi perlu didukung dengan pengembangan silabus komunikatif Struktural-Fungsional atau Penekanan Beragam yang didasari oleh tingkat pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. 3. Dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi perlu dikembangkan kegiatan belajar yang komuni-

katif, berbasis tugas, dan terpusat pada mahasiswa yang dapat memberikan pengalaman berbahasa Inggris yang variatif, berguna, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa. 4. Dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi perlu dikembangkan prosedur pembelajaran yang efektif dan efisien yang biasanya dapat diperoleh melalui tiga tahap kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan akhir. 5. Dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi perlu dikembangkan sistem evaluasi yang menempatkan kriteria utama keberhasilan mahasiswa pada berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara baik dan benar.

Adapun secara praktis, hasil penelitian tersebut berimplikasi bahwa dalam pembelajaran berbahasa Inggris berbasis kompetensi: (1) dosen perlu mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan kualifikasi yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi; (2) lembaga pendidikan penyelenggara perlu melengkapi fasilitas-fasilitas dan alat bantu pembelajaran lainnya yang dapat menunjang keberhasilan program; (3) dosen dan lembaga pendidikan penyelenggara perlu melakukan ujicoba model yang telah dihasilkan untuk diketahui efektivitasnya; dan (4) perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berdampak pada penyempurnaan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari implikasi teoretis dan prak-

tis, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan. Disarankan kepada lembaga pendidikan penyelenggara untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada dosen-dosen bahasa Inggris untuk mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan seminar, *workshop*, dan lokakarya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi.

Selain itu, disarankan kepada lembaga pendidikan penyelenggara untuk melakukan studi banding ke beberapa perguruan negeri dan swasta yang telah mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi yang sejenis.

Disarankan kepada dosen-dosen bahasa Inggris untuk bertindak secara kreatif dan inovatif dalam pengembangan kegiatan belajar dan bahan pelajaran bahasa Inggris.

Catatan Akhir

1. H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, Englewood Cliffs, Prentice Hall Regents, 1994, h. 182.
2. Nuril Huda, *Menuju Pembelajaran Bahasa Berbasis Strategi Belajar*, Malang: IKIP Malang, 1999, h.142-3.
3. *Ibid*, h. 93

Daftar Pustaka

- Antonellis, Marcia Kemen, Some Techniques for Group Instruction, *A Forum Anthology*, ed. Anne Covert Newton, Washington D.C.: Eng. Lang. Prog. Div. Bur. of Edu. and Cul. Affairs USIA, 1988.
- Boltho, Rod, An Eternal Triangle? Roles for Teacher, Learner, and Teaching Materials in a Communicative Approach, *Language Tea-*

- ching *Methodology for the Nineties*, ed., Sarinee Anivan. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 1990.
- Brown, H. Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, Prentice Hall Regents, 1994.
- Brumfit, Christopher, *Language and Literature Teaching: From Practice to Principle*. Oxford: Pergamon Press Ltd., 1985.
- Ellis, Rod, *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: OUP 1994.
- Fraida Dubin dan Elite Olshtain, *Course Design*. Cambridge: CUP, 1986.
- Gibbons, John *Instructional Cycle, Teachers Development*, ed. Thomas Krall, Washington, DC: ELPD USIA, 1994.
- Gunarwan, Asim, Pragmatik: Pandangan Mata Burung, *Mengiring Rekan Sejati*, ed. Soejono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, 1994.
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman, 2003.
- Heaton, J. B., *Writing English Language Tests*. London: Longman, 1988.
- Hymes, D. H., On Communicative Competence, *The Communicative Approach to Language Teaching*, ed. C. J. Brumfit dan K. Johnson, Oxford: OUP, 1979.
- Huda, Nuril, *Menuju Pembelajaran Bahasa Berbasis Strategi Belajar*. Malang: IKIP Malang 1999.
- Lightbown Patsy M. dan Nina Spada, *How Languages are learned*. Oxford: OUP, 1993.
- Littlewood, William *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge Uni. Press, 1981.
- Morrow, Keith, Principle of Communicative Methodology, *Communication in the Classroom*, ed. Keith Johnson dan Keith Morrow. Essex: Longman Group
- Munby, John, *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: CUP, 1978.
- Popham, W. James, Objective, *The Curriculum Studies Reader*, ed. David J. Flinders dan Stephen J. Thornton. New York: Routledge, 1997.
- Prodromou, Luke *The Good Language Teacher, Teacher Development*, ed. Thomas Kral, Washington, DC: Eng. Lang. Prog. Div. USIA, 1994.
- Richards, Jack C dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge Uni. Press, 1986
- Rodgers, Theodore S. Syllabus Design, Curriculum Development, and Policy Determination, *The Second Language Curriculum*, Ed. Robert Keith Johnson. Cambridge: Cambridge Uni. Press, 1989.
- Rogers, Alan *Teaching Adults*. Buckingham: Open University Press, 1996.
- Harris, Duncan dan Chris Bell, *Evaluating and Assessing for Learning* London: Kogan Page Ltd., 1996
- Sanders, Austin Activities for Communication Practice, *A Forum Anthology*, ed. Anne Covell Newton, Washington DC: Eng. Lang. Div., Bureau of Educational and Cultural Affairs USIA, 1988.
- Stern, H. H. *Issues and Options in Language Teaching*. Oxford: OUP, 1992.
- Suwito, *Kebijakan yang Diperlukan Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah pada Workshop KBK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 17-19 Juli 2003 di Cisarua.
- Yalden, Janice An Interactive Approach to Syllabus Design: The framework project, *The Practice of Communicative Teaching*, ed. Christopher Brumfit. Oxford: Pergamon Press Ltd., 1986.
- Yalden, Janice *The Communicative Syllabus: Evolution, design, & implementation*. Oxford: Pergamon Press Ltd., 1983.
- Ward, James G. Communicative Activities in The ESL Classroom, *A Forum Anthology*, ed. Anne Covell Newton. Washington DC:, 1988.